

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa adalah sebuah alat komunikasi yang menyebarkan informasi luas ke khalayak. Media massa terbagi menjadi dua bagian, yaitu elektronik dan cetak. Penyebarluasan informasi lewat alat media massa elektronik seperti televisi, radio, media *online*, film, sedangkan media cetak seperti surat kabar koran, majalah, poster, dan lain sebagainya.

Perkembangan dunia global yang semakin maju membuat media massa elektronik lebih unggul dari pada media cetak, karena di era saat ini manusia lebih membutuhkan hal yang mudah untuk mengakses informasi setiap saat, dimana saja dan kapan saja. Selain itu media elektronik memiliki konten yang lebih unggul dibandingkan dengan media cetak seperti hiburan, komedi, informasi tentang idola pribadi, dan film. Hal inilah yang membuat khalayak menganggap media elektronik lebih unggul dan dari pada media cetak.

Film adalah salah satu bagian dari media massa yang saat ini banyak diminati oleh khalayak. Menurut Marta dan Suryani (2016: 77-78), film merupakan salah satu ragam media komunikasi massa yang mengemas *audio* dan *visual* sedemikian rupa, tidak membosankan dan mudah diingat penonton sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik. film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai karya seni, film terbukti memiliki kemampuan kreatif. Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas yang ditampilkan dalam film adalah realitas yang dibangun oleh pembuat film dengan mengangkat nilai-nilai atau unsur budaya yang terdapat di dalam masyarakat, atau sebaliknya, realitas rekaan yang ditampilkan dalam film kemudian menjadikan sebuah bentukan budaya yang diikuti oleh penonton (Sumarno, 1996:29).

Film terbentuk dari sebuah proses yang panjang dengan melibatkan banyak orang dan berbagai profesi dalam film nya. Pembuatan film biasa disebut sebagai produksi. Menurut Baksin, (2002:134) produksi film terdapat dua konsep yaitu *major label* dan *indie label*. *Major label* cenderung menitikberatkan pada aspek industri dan mempertimbangkan untung-rugi, sementara *indie label* lebih mementingkan faktor idealisme yang menjadi ciri utama. Antara *major label* dan *indie label* menjadi dua perspektif yang sangat jauh berbeda. *Major label* memproduksi film arus utama (*mainstream*) yang menghasilkan keuntungan semata, jika *indie label* memproduksi film yang lebih idealis. Jika film arus utama merupakan film dimana pendanaan yang begitu sangat besar yang selalu dihitung biaya produksi dengan segala keuntungan dan kerugiannya, maka film independen sebagai ilmu yang dibuat tidak semata-mata mengandalkan pendanaan yang besar tidak mengutamakan materi atau skenario

film nya sendiri (Putri, 2013:120). Film bukan hanya saat produksi saja, setelah film itu jadi, sebuah film melewati proses distribusi. Distribusi film adalah proses film yang telah jadi akan diputar beberapa tempat, tujuannya agar film dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Sasono dkk (2011:191) kegiatan distribusi film merupakan seni yang tak tampak karena kegiatan sepenuhnya dilakukan di belakang layar, jauh dari produksi dan sorotan masyarakat luas. Melalui isi cerita yang terdapat di dalam film, penonton film secara tidak langsung belajar, memahami, dan belajar berbagai permasalahan kehidupan serta tawaran solusinya. Distribusi film harus ditentukan oleh seorang distributor, *publicist*, atau produser film itu sendiri. Banyak yang harus ditentukan oleh seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendistribusikan film karena distribusi harus memikirkan mekanisme kerjanya. Untuk mendistribusikan film distributor, *publicist*, atau produser harus mengadakan kesepakatan kepada pihak terkait, semua harus dipertimbangkan agar sesuai dengan pangsa pasar yang sesuai dan lokasi penayangan yang tepat sesuai dengan segmen penikmat film itu sendiri.

Sedikitnya lembaga yang melakukan distribusi di Indonesia dan minimnya eksibisi membuat para *filmmaker* melakukan distribusi film nya sendiri hal ini dilakukan agar film yang dibuat cepat dikenal oleh masyarakat dan demi keberhasilan film yang telah dibuatnya. Saat ini jalur eksibisi *mainstream* dianggap oleh *filmmaker* menjadi ruang distribusi yang paling banyak dijadikan sasaran untuk mempertemukan film dengan penontonnya, semua karena eksibisi *mainstream* sangat menguntungkan bagi para *filmmaker* tapi eksibisi

*mainstream* harus memiliki target penonton dan isi dalam cerita di dalam film mengutamakan bagaimana film tersebut dapat mengundang massa yang banyak artinya film yang dibuat berdasarkan selera penonton dari isi cerita di dalam film, pemeran, dan sutradara yang telah mempunyai nama. Hal inilah bagaimana manajemen produksi *major label* memiliki modal yang begitu besar dan melihat untung -rugi dalam produksi dan ekshibisinya.

Berkaitan dengan distribusi, film *indie* tentu tidak bisa ditayangkan langsung di bioskop komersial, karena sering menawarkan tema yang beragam dan penikmatnya yang sesuai. Film jenis seperti ini tentunya memiliki wadah tersendiri. Dalam distribusi film *indie* memiliki jalur eksibisi yang sering disebut *sidestream*. *Sidestream* adalah dimana film jauh dari jalur utama bioskop, pemutarannya belum pasti biasanya film diputar melalui festival, *roadshow*, *online* yang sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280).

Dalam distribusi film *indie* jalur eksibisi Festival merupakan salah satu elemen yang sering dipakai oleh para pembuat film *indie* dan festival film merupakan hal utama dalam distribusi film alternatif atau *indie*, karena dalam dunia perfilman Festival menciptakan ruang pertemuan antara pembuat film dan penonton. Ruang pemutaran festival juga menciptakan diskusi, pemeran, apresiasi dari penonton dan penghargaan dalam film yang telah dibuat. Selain itu memberikan nilai lebih terhadap karya mereka dan dapat sekaligus mempromosikan filmnya.

Festival film adalah sebuah wadah bagi film-film yang dibuat oleh organisasi, komunitas dan *production house* (PH) kecil. Festival film biasanya diadakan di suatu kota, wilayah hingga negara. Tidak semua film dapat masuk festival karena dalam festival memiliki persaingan yang ketat. Hanya beberapa film yang dipilih untuk masuk ke dalam festival, artinya terdapat sistem seleksi di dalamnya. Festival film biasanya membuka pendaftaran atau perwakilan film dari masing-masing wilayah atau negara. Setiap acara festival film terdapat masing-masing kategori dan film yang diputar adalah film yang telah lolos seleksi dan masuk ke dalam nominasi sesuai dengan kategorinya. Kategori tersebut biasanya terfokus kepada genre film seperti, fiksi, dokumenter, pembahasan film, dan lain sebagainya. Terdapat juga kategori film panjang dan film pendek. Festival film juga fokus dikhususkan untuk wilayah, mahasiswa, nasional atau internasional sesuai dengan tujuan masing-masing festival.

Gambar 1. 1 Poster Film Turah.



*Sumber : Arsip Fourcolours Films*

Film Turah merupakan film *indie* yang ber genre drama Indonesia yang di produksi oleh rumah produksi yang sudah memiliki nama di Yogyakarta yaitu Fourcolours Films. Film Turah disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo sekaligus penulis naskah film Turah. Produser film Turah adalah Ifa Isfanyah sekaligus direktur Fourcolours Films. Film Turah merupakan film perdana yang dibuat oleh sutradara Wicaksono Wisnu Legowo. Dengan produksi film yang menggunakan aktor atau pemeran utamanya adalah warga asli Tegal, produksi yang dilakukan di kampung yang sesuai dengan alur cerita yang diangkat adalah di kampung Tirang, dan dalam produksinya, kru berasal dari kota Tegal yang memiliki keahlian dalam membuat film.

Film ini bersinopsis kerasnya persaingan hidup menyisakan orang-orang kalah di Kampung Tirang. Mereka dijangkiti pesimisme dan diliputi perasaan takut. Terutama kepada Darso, juragan kaya yang telah memberi mereka 'kehidupan'. Pakel, sarjana penjilat di lingkaran Darso dengan pintar membuat warga kampung makin bermental kerdil. Situasi tersebut memudahkannya untuk terus mengeruk keuntungan. Setitik optimisme dan harapan untuk lepas dari kehidupan tanpa daya hadir pada diri Turah dan Jadag. Peristiwa-peristiwa terjadi, mendorong Turah dan Jadag untuk melawan rasa takut yang sudah akut dan meloloskan diri dari narasi penuh kelicikan. Ini adalah usaha sekuat daya dari mereka, orang-orang di Kampung Tirang, agar mereka tidak lagi menjadi manusia kalah, manusia sisa-sisa. *Sumber : <http://fourcoloursfilms.com/TURAH/> diakses pada 14 oktober 2019 pada pukul 12.00 WIB.*

Wicaksono Wisnu Legowo mulai membuat skenario film Turah pada tahun 2014. Awalnya ide sutradara Wisnu timbul dari catatan harian dirinya yang resah melihat kondisi kampung Tirang yang jarak 1,5 kilo dari kota. Hal ini yang membuat sutradara timbul pemikiran untuk mengangkat film berlatarbelakang problematika masyarakat kampung Tirang. Awalnya Ifa Isfansyah meragukan cerita ini akan diangkat dalam sebuah film namun keraguan tersebut hilang hingga pada tahun 2016 film Turah diproduksi oleh Fourcolours Films. *Sumber : <https://www.boombastis.com/fakta-turah-film-tegal/122533> diakses pada 25 maret 2020 pukul 15:35 WIB*

Dalam kegiatan distribusi film Turah, Fourcolours Films melakukan jalur distribusi *sidestream* dan *mainstream*. Kedua jalur tersebut dilakukan oleh Fourcolours Films dalam mendistribusikan film Turah. Festival menjadi jalur yang sangat penting dalam mendistribusikan film Turah karena lewat festival Film Turah dapat bertemu dengan penonton dan mendapatkan apresiasi dari penonton. Pada tahun 2016 juga film ini dirilis dan di putar di beberapa pemutaran festival. Film Turah berhasil menembus di beberapa festival nasional hingga internasional dan mendapatkan beberapa penghargaan. Berikut merupakan distribusi film Turah yang telah dilewati dalam festival pada tahun 2016 hingga 2018.

Tabel 1. 1 Festival dan Awards film Turah.

No.	Festival	Years
1.	Singapore International Film Festival	2016
2.	Jogja-NETPAC Asian Film Festival	2016
3.	Seoul International Agape Film Festival, Korea	2017
4.	Bengaluru International Film Festival, India	2017
5.	ASEAN International Film Festival & Award (AIFFA), Kuching, Sarawak, Malaysia	2017
6.	Asian World Film Festival	2007
7.	Seoul Agape Film Festival	2017
8.	Bangalore Film Festival	2017
9.	Cinemataya Philippine Independent Film Festival	2017

10.	Scenecs International Film Festival, Den Haag, Belanda	2018
11.	100% Manusia Film Festival. Jakarta, Indonesia	2018
<b>No.</b>	<b>Awards</b>	<b>Years</b>
1.	NETPAC Award 11th Jogja-Netpac Asian Film Festival	2016
2.	GEBER Award 11th Jogja-Netpac Asian Film Festival	2016
3.	SPECIAL MENTION Asian Feature Film Singapore International Film Festival	2016
4.	Tempo's Actor Choice, Tempo Film Festival, Jakarta, Indonesia	2017
5.	Tempo's Script Choice, Tempo Film Festival, Jakarta, Indonesia	2017
6.	Tempo's Director Choice, Tempo Film Festival, Jakarta, Indonesia	2017
7.	Best Director, ASEAN Film Award, Hanoi, Vietnam	2017
8.	Best Director, ASEAN Film Festival	2017
9.	Best Narrative, Film, Piala Maya, Jakarta, Indonesia	2017
10.	Best Debut Film Director, Piala Maya, Jakarta, Indonesia	2017
11.	Indonesia Official Entry, Foreign Film Language, Academy Awards, OSCAR.	2018

*Sumber : Arsip Fourcolours Films*

Film Turah telah banyak memenangi beberapa penghargaan festival film baik taraf nasional hingga internasional, penghargaan tersebut diantaranya pada tahun 2016 memenangkan tiga kategori sekaligus yaitu Gober Award dan Netpac Award dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival. Sedangkan di Singapore International Film Festival, film Turah mendapatkan penghargaan Feature Film Special Mention dan memenangkan atau diputar di beberapa festival nasional dan internasional lainnya. Setelah mendapatkan penghargaan dari festival pada tanggal 16 Agustus 2017 tayang di bioskop Indonesia yang diputar hanya dua pekan saja.

Gambar 1. 2 Poster Pemutaran Bioskop Film Turah.



Sumber : <https://www.instagram.com/p/BX1eoBygz2V/> diakses pada 26 maret 2020 pukul 18.00 WIB.

Film yang berbahasa Tegal diproduksi di Tegal, pernah menjadi sorotan perhatian publik, persatuan perusahaan film Indonesia (PPFI), PPFI

mengumumkan film ini menjadi perwakilan negara Indonesia di acara bergengsi sedunia yaitu Piala Oscar 2018 karena memiliki latar belakang yang sangat menarik dan tidak biasa yaitu mengangkat problematika kampung Tirang.

Christine Hakim selaku ketua Komite Seleksi menyatakan film Turah pantas mewakili Indonesia di ajang Oscar karena menurutnya film Turah telah banyak mengantongi beberapa penghargaan sesuai dengan kriteria kategori *Foreign Language Film* di ajang Oscar dan film ini memiliki kekuatan di aspek kejujuran dan kesederhanaannya karena film ini tidak menjual kemiskinan untuk menarik simpati khalayak.

Gambar 1. 3 Berita CNN film Turah Mewakili Indonesia di Oscar 2018.



Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170919190316-220-242800/terusir-dari-bioskop-tak-diduga-turah-maju-ke-oscar-2018>. diakses pada 26 maret 2020 pukul 17.10 WIB

Selain Christine Hakim, 12 orang lain yang menjadi anggota Komite Seleksi persatuan perusahaan film Indonesia (PPFI) Mathias Muchus salah satu aktor yang ternama dan memiliki pengalaman di industri perfilman ini menilai

film Turah secara teknis digarap dengan baik dan terkonsep. Mulai dari struktur penceritaan, penyutradaraan, hingga penggarapan pemainnya terkonsep dengan sangat baik dan siap untuk bersaing dengan 130 film di ajang Oscar 2018.

Fungsi distribusi adalah mempertemukan film dengan penonton, apresiasi penonton sangat penting dalam sebuah eksibisi film, karena film merupakan sebuah pertunjukan yang harus di apresiasi oleh penontonya. Sebuah distribusi memerlukan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Fourcolours Films mendistribusikan film Turah ke beberapa pemutaran seperti festival, *roadshow*, *platform online* dan bioskop. Manajemen distribusi Film Turah dalam Festival film menjadi objek penelitian karena lewat jalur festival film Turah mendapatkan banyak apresiasi penonton dan mendapat penghargaan yang telah dilewati dalam festival tersebut. Festival juga mampu mengantarkan film Turah menjadi film yang banyak dikenal di beberapa penonton.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Distribusi Film Turah Produksi Fourcolours Film dalam Festival Film”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami, mendapat gambaran jelas, dan mendeskripsikan mengenai bagaimana Manajemen Distribusi Film Turah Produksi Fourcolours Films dalam Festival Film.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini tentang Manajemen Distribusi Film Turah Produksi Fourcolours Films dalam Festival Film diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mendistribusikan film, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka penelitian lainnya terutama penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian Manajemen Distribusi Film Turah Produksi Fourcolours Films dalam Festival Film diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi:

- a. Sebagai bahan evaluasi rumah produksi Fourcolours Film dalam distribusi.
- b. Menjadi acuan para produser film dalam manajemen distribusi film.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis melihat atau meninjau dari beberapa tulisan penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian skripsi yang hampir mirip dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang film. Peneliti mengambil tiga penelitian sebelumnya, penelitian tersebut akan dijabarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya.

Judul Penelitian	Jurnal, Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktik Dominasi Film di Indonesia.
Tahun Penelitian	2014
Nama Peneliti	Budi Dwi Arifianto dan Fajar Junaedi, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Bahasan	Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan strategi dan pola distribusi sinema ngamen di Yogyakarta.
Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti membahas tentang distribusi film <i>indie</i> .
Perbedaan	Penelitian ini membahas bagaimana strategi dan pola distribusi yang terjadi di Yogyakarta sedangkan penelitian peneliti membahas bagaimana manajemen distribusi film Turah untuk diputar di beberapa festival film.
Judul Penelitian	Empat Jalur Distribusi Film Siti Tahun 2014-2016
Tahun Penelitian	2017
Nama Peneliti	Cicilia Susanti, Mahasiswa Studi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Bahasan	Penelitian ini terkait ragam jalur distribusi, serta penjelasan proses distribusi dan pihak-pihak yang terlibat.
Persamaan	Sama membahas bagaimana pendistribusian film <i>indie</i> .
Perbedaan	Penelitian ini membahas ragam jalur distribusi film Siti dan proses distribusi dan pihak-pihak yang terkait sedangkan penelitian peneliti membahas manajemen distribusi film Turah dan paling menonjol ke jalur festival film.
Judul Penelitian	Strategi Distribusi Film Naura dan Genk Juara
Tahun Penelitian	2018
Nama Peneliti	Sartika Devi Putri Endah Ayu Astuti, Mahasiswa Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Seni Indonesia Surakarta.
Bahasan	Penelitian ini membahas tentang strategi distribusi film Naura dan Genk Juara yang menitikberatkan dengan keuntungan dan jalur eksibisi ( <i>mainstream</i> ) yang dipilih merupakan jalur utama yaitu bioskop
Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas tentang distribusi film.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini adalah membahas strategi distribusi dan arus distribusi yang dipilih adalah jalur <i>mainstream</i> atau bioskop. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bagaimana manajemen distribusi film Turah dengan jalur distribusi dan eksibisi <i>sidestream</i> ,

	dengan salah satu jalur distribusi dan eksibisi yang paling sering digunakan adalah festival film.
--	--

Dari beberapa perbandingan penelitian yang sudah tertera di tabel di atas. Persamaan penelitian sebelumnya semua tentang membahas tentang bagaimana pendistribusian film *indie*. Dengan berbeda-beda dalam bahasan tujuan masing-masing.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam sub bab kerangka teori ini, penulis akan memberikan pemaparan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Teori-teori tersebut yang akan menjadi dasar acuan atau pedoman baik dalam pelaksanaan penelitian, pembahasan hingga proses penyimpulan hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **1. Manajemen Distribusi Film**

Film bukan hanya berkaitan dengan ranah produksi saja, namun juga berada pada ranah distribusi dan ekshibisi (Arifianto dan Junaedi, 2014:75). Film dikatakan berhasil setelah melewati distribusi dan eksibisi, karena proses ini lah film yang sudah jadi akan ditayangkan ke penonton. Dalam industri film sendiri terdapat bentuk sinergi dari tiga rantai pembentuk industri film; rantai produksi, rantai distribusi, dan rantai ekshibisi (Effendy, 2008:1). Sementara rantai distribusi adalah seni yang tak tampak, karena sepenuhnya berjalan di belakang layar,

jauh dari hiruk piruk produksi dan sorotan publik di tahap ekshibisi (Sasono, 2011:191).

Distribusi film merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah film selesai diproduksi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut sia-sia, dengan kata lain jika film yang kita produksi tidak sampai pada penontonnya, film tersebut telah gagal dalam menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pesan (Sasono, 2011:192).

Tujuan utama sebuah film adalah dapat mempertemukan film dengan penonton dan menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam mencapai sebuah tujuan, manajemen menjadi sebuah cara atau sistem kerja untuk memudahkan dalam sebuah kinerja organisasi, perusahaan, atau komunitas dalam mencapai tujuan salah satunya mendistribusikan film. Menurut Luther Gallick: Manajemen sebagai suatu bidang *scene* (ilmu pengetahuan) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan, dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi manusia.

Terdapat aspek penting dalam manajemen adalah fungsi manajemen. Dalam beragam organisasi fungsi manajemen selalu melekat dalam kehidupan organisasi. Pengertian-pengertian manajemen secara jelas menyebut beberapa fungsi dari manajemen

dengan istilah yang berbeda-beda dari setiap ahli, walaupun pada hakikatnya sama (Junaedi, 2014: 36). Guna mencapai sebuah tujuan organisasi yang efektif, terdapat empat fungsi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Daft, 2007: 7). Melihat dari fungsi manajemen dapat diklasifikasi aspek-aspek tersebut antara lain:

**a. Perencanaan (*planning*)**

Pada aspek perencanaan, artinya penetapan tujuan dalam organisasi di masa mendatang dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menunjang kinerja untuk mencapai sebuah tujuan (Daft, 2007: 7). Dalam ranah manajemen, perencanaan strategis menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, baik perencanaan jangka Panjang atau pendek (Pringle dan Starr, 2006: 18). Dalam menjalankan sebuah proses perencanaan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam sebuah perencanaan yaitu, menentukan sasaran dan tujuan yang akan dicapai, merumuskan visi dan misi perusahaan, perumusan program kerja sebagai turunan program visi dan misi (Robbins dan Coulter, 2010: 10).

**b. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Setelah melakukan tahap perencanaan selanjutnya adalah tahap pengorganisasian, pengorganisasian membahas mengenai penentuan individu yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan

tujuan. Seringnya perusahaan akan membagi dalam membagi dalam beberapa departemen atau divisi, penentuan otoritas, dan penempatan sumber daya dalam organisasi. Tujuannya untuk lebih memfokuskan manajer dalam hal pengawasan dan mediasi (Daft, 2007: 8). Manajemen harus memberdayakan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara bijak untuk keberlanjutan perkembangan perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan yang diharapkan perusahaan (Ula, 2015: 2).

### **c. Pelaksanaan (Actuating)**

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Meskipun telah tersedia wadah yang berupa organisasi dengan uraian tugas belum akan berjalan aktif tanpa dicetuskan mengenai dari tugas dalam organisasi tersebut. Karena itu untuk menggerakkan agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik diperlukan pedoman-pedoman, intruksi - intruksi, ketetapan-ketetapan hal tersebut harus dijabarkan dalam organisasi dan menjadi kewajiban lapisan-lapisan hirarki dari atas hingga ke tingkat pelaksanaan. Rapat anggota sebagai lapisan teratas akan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan pengurus dan pada gilirannya pengurus selaku pelaksana tertinggi akan mengeluarkan kebijakan atau perintah kepada jajaran atau bawahannya. (Terry, 2010 :82).

#### **d. Pengawasan (Controlling)**

Setelah menjalankan fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, maka selanjutnya fungsi yang dilakukan adalah pengawasan. Fungsi pengawasan untuk mengetahui apakah perkembangan progress berjalan sesuai dengan rencana. Proses pengawasan aktivitas karyawan atau pemantauan, perbandingan dan koreksi. Serta membuat perubahan sesuai dengan ketentuan situasi (Robbins dan Coulter, 2015: 10).

## **2. Eksibisi Film**

Distribusi memastikan mekanisme pasar berjalan yang terjadi di sebuah pasar terbuka. Pasar terbuka tersebut yang akan menjadikan film yang telah diproduksi diapresiasi oleh *audient*. Dalam pasar terbuka ini, pesan *filmmaker* melalui film yang telah diproduksi tersebut akan sampai kepada penontonnya, sehingga memunculkan efek dari khalayaknya. Aktivitas dalam pasar terbuka ini dikenal dengan nama ekshibisi.

Eksibisi adalah muara dari rangkaian pengelola pasokan (*supply chain management*), di mana produk film dikonsumsi oleh penonton dalam berbagai *outlet* seperti pertunjukan gedung bioskop dalam negeri (di luar negeri), video di rumah, televisi, kabel dan terrestrial (Sasono, 2011:275). Dalam ekshibisi terdapat *mainstream* dan *sidestream*.

### a. *Sidestream*

Jalur *sidestream* atau biasa disebut dengan jalur alternatif adalah di mana film jauh dari jalur utama bioskop yang sudah pasti, pemutarannya belum pasti biasanya film diputar melalui festival, *roadshow*, *online* yang sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280). Distribusi *sidestream* biasa dilakukan oleh PH kecil yang belum mempunyai nama, belum menentukan target pasar yang pasti. Film yang diproduksi dengan budget rendah, diperankan oleh aktris lokal, memiliki jadwal yang fleksibel dalam pendistribusiannya, dan penonton yang memiliki minat khusus. Memiliki banyak peluang untuk memperbanyak lokasi eksibisi tidak hanya pada satu tempat namun di berbagai tempat. Beberapa jalur *sidestream* dalam distribusi film.

#### 1) Festival Film

Festival film merupakan salah distribusi yang penting untuk komunitas film dan para *filmmaker* independen di Indonesia. Festival adalah sebuah acara tahunan yang menyuguhkan berbagai film, biasanya film-film terbaik pada tahun itu. Festival dinilai positif sebagai sarana bertukar ide/gagasan, melakukan kerja sama antar individu atau komunitas dalam menciptakan karya baru. Dalam festival-festival film di Indonesia, festival film bisa dianggap sebagai saluran distribusi *sidestream* karena

mereka memiliki inisiatif sendiri dan tidak didukung atau dijalankan oleh pemerintah atau industri (Imam, 2015: 4).

## **2) Roadshow**

*Roadshow* atau biasa disebut dengan bioskop alternatif dilakukan di kampus, dan tempat-tempat kebudayaan oleh kelompok tertentu dengan membangun ruang eksibisi yang baru, namun mempunyai jangka waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan didalamnya tak hanya pemutaran film saja, bisa jadi sekaligus dengan *workshop* dan diskusi kadang pembuat film ikut dalam pemutaran film ini. Fungsi adanya pemutaran film seperti ini adalah untuk apresiasi bertahap produsen film. Pemutaran film dilakukan oleh pihak pembuat film sendiri atau melalui kolektif film. (Sasono, 2011: 285).

## **3) Platform Online**

Pada masa digital yang telah berkembang cukup pesat, tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu pilihan distribusi yang cukup menjanjikan adalah menggunakan model jalur distribusi melalui *platform online*. Distribusi melalui *online* mampu ditempuh oleh siapa saja, karena media dewasa ini memang sangat membantu dalam segala hal, dan mampu memberi banyak peluang besar untuk melakukan tahap pendistribusian (Anderson, 2010: 291).

## **b. *Mainstream***

*Mainstream* adalah jalur utama di mana film diputar di bioskop, bahwa sampai saat ini bioskop masih menjadi ruang pameran yang dipilih untuk pendistribusian film. Pemasaran jalur bioskop merupakan faktor penentu masa hidup sebuah film pada umumnya. Bioskop berasal dari bahasa Belanda yang berarti bioscoop yang artinya bios adalah hidup dan ootop yang berarti melihat, jadi bioskop adalah sesuatu yang hidup dan dapat dilihat (Johan, 2008:10).

Film *mainstream* ditujukan kepada film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dengan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Alasan penonton orang meluangkan waktu untuk menonton film di bioskop juga beragam diantaranya menyukai aktris dan aktor nya, penasaran dengan jalur ceritanya, siapa sutradaranya. Ciri-ciri dari film *mainstream* adalah diproduksi oleh studio besar, biaya produksi yang sudah pasti, sutradara yang sudah mempunyai nama dan pasti didistribusikan ke bioskop. Distribusi *mainstream* tidak dapat dilakukan secara fleksibel melainkan menunggu jadwal, penontonnya juga harus meluangkan waktu karena dilakukan di sebuah gedung pertunjukan biasanya di sebuah pusat perbelanjaan. (Johan, 2008: 11).

### 3. Festival Film

Bioskop alternatif bermunculan sebagai bentuk resistensi atas bioskop arus utama secara mutlak dikuasai oleh jaringan 21. Bioskop alternatif mampu menciptakan sebuah ranah publik yang tidak dapat diciptakan oleh bioskop *mainstream*. Secara nyata bioskop alternatif tersebut memungkinkan antar kontak manusia terus terjalin melalui berbagai cara. Bukan saja antara penyelenggara dengan penonton tetapi juga antar penonton itu sendiri yang menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas yang membicarakan sesuatu di dalam ruang tersebut (Marganingtyas, 2008:51).

Festival film merupakan salah satu elemen penting dunia perfilman karena menciptakan ruang pertemuan antara pembuat film, penonton, investor, dan pemerintah. Ruang tersebut menciptakan melalui pemutaran, diskusi, pameran, dan hibah produksi. Melalui festival film itu pula, berbagai pihak dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan menjalin kerja sama. (Suwanto, 2017:75).

Festival film menjadi distribusi alternatif yang dipilih sineas muda. Film yang tidak terakomodasi di bioskop, terutama tentu saja di jaringan 21, mendapatkan ruang distribusi, eksibisi dan *publicist* melalui festival film. teknologi digital semakin memudahkan penyelenggaraan festival film (Arifianto dan Junaedi, 2014:80).

Di era teknologi internet saat ini, informasi tentang festival film dapat mudah diperoleh. Dalam beberapa festival film banyak yang

menggunakan aplikasi, media sosial, dan *platform online* untuk melibatkan *audient* dan memperluas acara (Stevens, 2017). Sebagian besar festival adalah murni urusan lokal, memberikan kesempatan kepada penonton di kota-kota besar dan kecil untuk penonton film yang tidak akan pernah muncul di sana. Beberapa festival untuk memfasilitasi film regional, untuk mempromosikan pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Dalam festival terdapat festival yang terfokus pada film dokumenter, fiksi ilmiah, fantasi, atau film anak-anak, serta tema-tema identitas etnis, agama, politik, feminis, dan isu-isu gay. Di atas segalanya, festival memberikan kesempatan kepada pembuat film untuk mencari investor dan mempromosikan serta menjual film mereka (Permana dkk, 2019:188).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian peneliti adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekadar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2004:11). Dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesis atau membuat prediksi, karena penelitian ini difokuskan kepada bagaimana Distribusi dan Eksibisi Film Turah dalam Festival Film. Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai

pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan, Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2012:25)

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah menggambarkan suatu keadaan. Penelitian ini dipahami sebagai penelitian yang berupaya menjelaskan fakta yang terjadi. Analisis ini mengacu kepada kegiatan Distribusi dan Eksibisi Film Turah dalam Festival Film.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor Fourcolours Films, Jl. Retno Dumilah 21B Kotagede, Yogyakarta.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan (Mulyana, 2002:180). Adapun informasinya adalah :

- 1) Direktur Fourcolours Films dan Produser film Turah, Ifa Isfanyah terpilih karena berpesan sebagai atasan di rumah produksi Fourcolours films dan Produser yang mengatur distribusi film Tutah.
- 2) Divisi Distribusi dan *publicist* Fourcolours Films Film, Narina Saraswati terpilih karena berperan sebagai distribusi film Turah ke beberapa Festival dan beberapa pemutaran.

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalkan catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam dokumen Bogdan menyatakan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first-person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”* (Sugiyono, 2005:82-83).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif (Bagdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang yang dapat diceritakan orang lain (Moleong, 2004:248).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut diklasifikasikan pada kategori-

kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72). Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data menurut Husberman (1992:15-21) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemutusan, pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data-data tentang perumusan manajemen distribusi yang telah terkumpul dikelompokkan secara sistematis untuk mempermudah proses penelitian.

b. Display Data

Data-data yang dikelompokkan kemudian diolah dan disajikan. Penyajian tersebut diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Verifikasi Data

Data-data yang disajikan dibuat sesuatu kesimpulan yang menyatukan semua data.

## 5. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2004:178).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari Fourcolours Films, apakah Distribusi dan Eksibisi tersebut benar-benar dilakukan.